

FUNGSI PERAYAAN ADAT BATAK DAN PERAYAAN SAKRAMEN PERKAWINAN PADA MASYARAKAT BATAK KATOLIK DALAM PERSPEKTIF FUNSIONALISME AGAMA

Yustinus Slamet Antono¹; Ade Christianto Tambunan²; Largus Nadeak^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: yusynov_ant@yahoo.com¹; tambunanade@gmail.com²; gonzales.nadeak@kapusin.org³

Abstrak

Mayoritas masyarakat Batak Toba adalah Kristen (Protestan dan Katolik). Fungsionalisme agama memandang sesuatu sebagai agama dalam karakternya yang menyatukan masyarakat. Perayaan adat perkawinan Batak berdasar pada penghayatan akan sistem sosial *dalihan na tolu*. Perayaan sakramen perkawinan berdasar pada kepercayaan akan subjek spiritual yang disebut Tuhan. Kedua perayaan berfungsi dalam masyarakat. Dalam analisa fungsi integratif perayaan adat perkawinan Batak dan perayaan sakramen perkawinan mempengaruhi nilai-nilai perkawinan. Perkawinan dihayati mengandung kesepakatan bebas kedua pengantin, keterlibatan keluarga dan struktur *dalihan na tolu*, kehadiran Tuhan, kesetiaan perkawinan, serta penerusan keturunan sebagai tujuan perkawinan. Dalam fungsi *laten of maintenance*, perayaan adat perkawinan diterima dan membuat masyarakat menghidupi nilai-nilainya karena merupakan tradisi warisan yang bernilai baik, merupakan syarat untuk menerima hak sebagai anggota masyarakat, serta merupakan sarana menerima berkat berupa kehangatan relasi sosial. Perayaan sakramen perkawinan diterima dan membuat masyarakat menghidupi nilai-nilainya karena merupakan sarana berelasi dengan Tuhan, merupakan sarana memohon dan menerima berkat berupa optimisme hidup perkawinan, serta pengaruh dari lingkungan sosial.

Kata-kata Kunci: Adat perkawinan Batak, sakramen perkawinan, *dalihan na tolu*, ritus, fungsionalisme agama, fungsi integratif, fungsi *laten of maintenance*.

PENDAHULUAN

Agama¹ merupakan salah satu unsur masyarakat. Dalam sejarah, studi tentang agama dalam masyarakat pernah menjadi salah satu minat utama tinjauan sosial. Sosiologi agama pernah dipakai bangsa Eropa dan Amerika untuk membantu memahami dan mengatasi persoalan sosial.²

Di Indonesia, agama memiliki posisi yang cukup sentral dalam masyarakat. Terdapat keyakinan bahwa agama memberi sumbangan yang positif bagi hidup dan

* Yustinus Slamet Antono. doktor dalam bidang sosiologi antropologi; lulusan Universitas Indonesia; dosen Ilmu Sosial dan Antropologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Ade Christianto Tambunan; mahasiswa program Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Largus Nadeak, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis Academia Alfonsiana, Roma; dosen Teologi Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Istilah agama sering dipadankan dengan religi (*religion*). Agama berasal dari Bahasa Sanskerta “*a*” dan “*gama*” yang dapat dipahami sebagai suatu sistem yang bertujuan mencegah kekacauan. Sementara itu religi berasal Bahasa Latin *religare* yang berarti mengikat. Religi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang juga bersifat mengikat masyarakatnya. Agama maupun religi mengandung arti hubungan manusia dengan sesuatu di luar dari dirinya yang memiliki kualitas lebih tinggi. [Lihat Ade Soliba, “Memahami Bahasa Agama dalam Perspektif Antropologi”, dalam Tony Rudyansjah (ed.), *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2012), hlm. 76.]. Penulis memilih menggunakan kata agama yang juga memuat makna tentang religi.

²Bdk. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1965), hlm 10-12.

proses kemasyarakatan. Namun tidak boleh dikesampingkan bahwa berbagai konflik di masyarakat bernuansa agama. Hal ini memicu pertanyaan bagaimana agama berperan sebagai unsur masyarakat.³

Penulis memilih untuk mengkaji agama dalam masyarakat etnis, yaitu Batak Toba. Etnik Batak Toba sering diidentikan dengan kekristenan (Protestan dan Katolik).⁴ Namun pengkajian masyarakat etnis tidak dapat dilepaskan dari adat istiadatnya. Bahkan adat kerap bersinggungan dengan kriteria agama. Pada masyarakat Batak Kuno sendiri, awalnya adat juga disebut menjadi salah satu wujud sistem agamanya.⁵

Pada Masyarakat Batak, perkawinan dipandang sebagai salah satu dari tiga peristiwa utama kehidupan yang harus dirayakan selain kelahiran dan kematian. Saat ini, secara umum bisa dilihat bahwa perayaan perkawinan masyarakat Batak Kristen, meliputi perayaan adat Batak dan agama Kristen. Hal yang menarik bahwa, pada umumnya kedua perayaan dilaksanakan pada hari yang sama dan seolah menyatu. Beberapa buku penuntun praktis adat pernikahan Masyarakat Batak juga telah mencantumkan ritus di gereja sebagai bagian dari pelaksanaan adat perkawinan.⁶

Dalam *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi* (2012), Togar Nainggolan menyebut bahwa dalam pertemuan adat Batak dan kekristenan terjadi “loyalitas ganda” (*dual loyalties*) dimana orang Batak tidak memilih atau religi Batak Toba atau agama Kristen. Masyarakat Batak mempertahankan adat Batak, namun juga menonjolkan unsur agama (kekristenan).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan narasi atau deskripsi tekstual atas suatu objek. Instrumen utama penelitian kualitatif ialah *human instrument*⁷, yaitu peneliti sendiri. Dalam perspektif kualitatif, pengetahuan dibangun melalui komunikasi dan interaksi, dimana pengetahuan tidak “berada di luar” melainkan dalam persepsi dan interpretasi dari seorang peneliti.⁸ Desain penelitian berorientasi pada pertanyaan antropologi dan sosiologi yang mengkaji dan menganalisa aktivitas, sistem makna dan fungsi dari suatu realitas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan kajian pustaka.⁹

Dalam proses penelitian, wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dilihat dapat memberikan data yang dibutuhkan. Para informan meliputi penatua dan praktisi adat Batak, pemuka umat kristen dan beberapa masyarakat Batak Kristen. Peneliti memilih sendiri informan yang diwawancarai. Namun beberapa informan diperoleh melalui teknik *snowball*, dimana informan awal memberi masukan akan informan selanjutnya.

³D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama...*, hlm. 13.

⁴Berdasarkan data BPS 2010, di daerah Sumatera Utara sebagai asal Masyarakat Batak, sekitar 3.114.231 jiwa dari 3.681.124 jiwa masyarakat Batak beragama Kristen Protestan dan Katolik atau sekitar 84,6%.⁴

⁵Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 1-3.

⁶Panggabean, H.P. et al, *Kekristenan dan Adat Budaya Batak dalam Perbincangan* (Jakarta: Kerabat, 2001) hlm. 38.

⁷Penelitian kualitatif selain disebut sebagai penelitian interpretatif, juga disebut sebagai penelitian konstruktif. Dalam predikat konstruktif, peneliti membangun konsep pemahaman berdasarkan temuan-temuan di lapangan. [Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 20-23.]

⁸Scott W. Vanderstorp dan Deirdre D. Jhonston, *Research Method ...*, hlm. 166. Bdk. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabetha, 2017), hlm. 8-9.

⁹John W. Cresweel dan J. David Cresweel, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach* (Los Angeles: Sage Publication, Inc, 2008), hlm. 55.

Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Agama dan beragama merupakan fenomena sosial dan tidak lepas dari sifat kemasyarakatan. Ilmu sosial membatasi diri pada pengkajian aspek empiris dari agama, yaitu mengkaji dan mempelajari fenomena-fenomena yang dapat diobservasi. Para peneliti mengenakan teori dan kerangka kerja sosial tertentu dalam penelitian empirisnya. Pengkajian hal-hal spiritual dan supranatural hanya sebatas penggambaran penghayatan masyarakat. Selebihnya menjadi tanggung jawab teologi. Agama dilihat sebagai suatu sistem sosial yang memiliki keanggotaan dengan sistem nilai dan normatif, aktivitas berkelompok dan pengakuan akan suatu realitas sakral tertentu.¹⁰

Dalam agama, realitas sakral diakui sebagai kehadiran sesuatu yang bernilai tinggi, bersifat khusus, serta “berada di atas”. Realitas sakral memunculkan ekspresi religius berupa kekaguman, rasa hormat dan gentar. Dalam beberapa agama, realitas tersebut bersifat supranatural yang luput dari hukum-hukum observasi. Namun realitas sakral dapat pula berwujud nilai-nilai luhur yang dihayati dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat.¹¹

Paradigma Fungsionalis

Paradigma fungsionalis merupakan aliran sosiologi yang menggantikan aliran evolusionis¹² dan difusionis¹³. Konsep awalnya digagas oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang menganalogikan masyarakat sebagai organisme yang terdiri dari sel-sel yang membentuk jaringan, kemudian sistem organ dan akhirnya organisme.¹⁴

Emile Durkheim, melihat masyarakat sebagai suatu kesatuan yang organis di mana bagian-bagiannya harus memenuhi fungsi masing-masing. Menurutnya, fungsi ialah seperangkat kebutuhan yang harus dipenuhi demi keadaan *equilibrium* masyarakat. Tidak terpenuhinya fungsi akan menyebabkan keadaan tidak normal (patologi).¹⁵ Radcliffe-Brown, menambahkan bahwa syarat-syarat fungsional suatu sistem, yaitu: hubungan yang memadai dengan lingkungan, pembedaan peran, komunikasi, perangkat tujuan yang jelas dan diterima bersama, pengaturan normatif atas sarana-sarana, pengaturan ungkapan efektif, dan sosialisasi serta kontrol efektif atas perilaku. Malinowski juga menambahkan konsep fungsi sebagai peran yang dimainkan oleh setiap unsur masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan (*needs*) masyarakat.¹⁶

¹⁰Inger Furseth and Pal Repstan, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (Great Britain: TJ International, 2006), hlm. 26.

¹¹Ronald Jhonstone, *Religion in Society...*, hlm. 10-11.

¹²Paradigma evolusionis merupakan suatu pendekatan yang melihat bahwa institusi sosial dan masyarakat mengalami perkembangan secara bertahap. Salah satu tokohnya ialah Auguste Comte, yang memformulasikan perkembangan suatu masyarakat secara historis dimulai dari tahap teologis, metafisik dan positif. [Lihat George Ritzer et Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory: Ten Edition* (California: Sage Publication Inc., 2018), hlm. 47-48.]

¹³Paradigma difusionis merupakan suatu pendekatan yang melihat bahwa segala unsur kebudayaan merupakan hasil dari persebaran yang disebabkan oleh migrasi manusia. Penggagas difusionisme ialah G. Elliot Smith (1871-1973) yang menyatakan bahwa segala peradaban di dunia berasal dari difusi peradaban Mesir. [Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), hlm. 119-120.]

¹⁴Soerjono Soekanto, *Talcott Parson ...*, hlm. 3.

¹⁵George Ritzer et Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory: Ninth Edition* (New York: Mc.Graw-Hill., 2018), hlm. 78.

¹⁶J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori...*, hlm. 54

Fungsionalisme Agama Talcott Parson

Secara umum tokoh fungsionalisme agama melihat agama sebagai suatu sistem tingkah laku yang dilembagakan dan berada bersama dengan subsistem lainnya dalam masyarakat. Agama dilihat sebagai subsistem yang memegang kunci penting menjawab kebutuhan masyarakat. Kaum fungsionalis ini tidak terlalu menyibukkan diri dengan hakikat sakral pada agama. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada upaya mengkaji pengaruh yang dapat diberikan oleh agama pada masyarakat. Agama dilihat sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa yang pengaruhnya meresapi masyarakat secara lahiriah maupun batiniah.¹⁷

Talcott Parson merupakan salah seorang tokoh fungsionalisme yang melihat agama sebagai seperangkat ide dan gagasan pokok yang mengatur dan menyatukan pandangan masyarakat. Agama memiliki peran menjaga stabilitas masyarakat dalam berbagai situasi yang tidak terkontrol, ketidakpastian, dan tidak dapat dijelaskan oleh analisis material. Dalam pengkajiannya, ia lebih condong melihat agama dari sudut aktivitasnya. Ritus agama dilihat sebagai sarana pengekspresian realitas sakral agama dalam masyarakat.¹⁸

Pandangan fungsionalisme agama Parson berangkat dari dua teorinya, yaitu teori tindakan sosial dan teori sistem sosial. Dalam teori tindakan, Parson mengemukakan lima komponen tindakan sosial, yaitu: pelaku atau aktor, tujuan, cara atau sarana, keadaan situasional, dan standar normatif dan nilai. Dirumuskan bahwa aktor dianggap mampu untuk melakukan pilihan cara bertindak untuk mencapai tujuan. Namun dalam proses tersebut, aktor terutama dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang mengendalikan tatanan sosial di mana pelaku hidup, selain oleh keadaan lingkungan dan keadaan biologis pelaku. Seturut teori ini, agama dilihat berperan sebagai nilai dan standar normatif yang mempengaruhi tindakan masyarakat.¹⁹

Dalam teori sistem sosial, Parson berusaha melihat struktur dan dimensi fungsional suatu sistem sosial. Dimensi fungsional suatu sistem dikaji dengan menyusun empat item fungsi, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian), *integration* (integrasi), dan *laten of maintenance* (latensi) yang disingkat dengan AGIL. *Adaptation* berkaitan dengan fungsi penyesuaian sistem sosial dengan lingkungan secara umum. *Goal attainment* berkaitan dengan jaminan pemenuhan tujuan sistem sosial serta penerapan prioritas. *Integration* berkaitan dengan tindakan yang menyatakan solidaritas dari masing-masing subsistem dan pencegahan terjadinya intervensi negatif. Terakhir, *laten of maintenance* merupakan fungsi mengatur ketegangan dan mempertahankan pola tindakan.²⁰

Dalam kerangka AGIL, Parson berpendapat bahwa agama memiliki fungsi integratif dan *laten of maintenance*. Dalam menjalankan peran fungsi integratif, agama disebutkan memberikan petunjuk (*guidance*) berupa nilai-nilai dasar baik kepada individu maupun kepada masyarakat secara keseluruhan. Pemberian nilai-nilai baik tersebut menjadikan agama sebagai unsur pengintegrasian anggota masyarakat ke dalam komunitasnya.²¹

¹⁷D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 27.

¹⁸Victor Lidz, *The Functional Theory of Religion...*, hlm. 80.

¹⁹Victor Lidz, *The Functional Theory of Religion...*, hlm. 78-79.

²⁰Talcot Parson, *The Social System...*, hlm. 130131; bdk. George Ritzer et Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory...*, hlm. 243244; bdk. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem ...*, hlm. 30.

²¹Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Post Modern* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 75.

Sementara dalam fungsi *laten of maintenance*, Parson menyebutkan bahwa agama mampu memotivasi anggota masyarakat untuk menerima nilai-nilai utama dalam masyarakat. Dengan agama, masyarakat senantiasa memperbarui dan mempertahankan dorongan dalam dirinya dan lingkungannya untuk menyesuaikan diri masyarakat. Hal ini terjadi bila anggota masyarakat menerima nilai-nilai agama sebagai nilai masyarakat. Parson berpendapat penerimaan ini terjadi sebagai identitas sosial.²²

METODE PENELITIAN

Perayaan Adat Perkawinan Batak dan Sakramen Perkawinan sebagai Ritus dalam Perspektif Sosial

Dalam agama, penghayatan realitas sakral diwujudkan dalam tindakan ritus yang mengikutsertakan seluruh anggota masyarakatnya dalam sikap religius padanya. Parson mengungkapkan bahwa ritus agama terdiri atas simbol-simbol yang mengandung isi agama pada suatu masyarakat. Ritus tersebut mengikutsertakan anggota masyarakat dalam tampilan hormat kepada hal yang dipandang sakral oleh masyarakat. Dalam ritus terjadi pengungkapan realitas sakral menggunakan objek empiris.²³

Seturut rumusan tersebut, perayaan adat perkawinan dan perayaan sakramen perkawinan dapat disebut sebagai ritus agama dalam pandangan ilmu sosial. Perayaan adat perkawinan dan sakramen perkawinan merupakan rangkaian ritus berisi sejumlah simbol-simbol yang memuat nilai-nilai tertentu. Sebagai ritus, kedua perayaan tersebut didasari pada penghayatan akan realitas sakral yang melibatkan seluruh masyarakat.

Perayaan Adat Perkawinan dalam Masyarakat Batak Katolik

Perayaan adat perkawinan berpusat pada penghayatan pada suatu sistem sosial masyarakat Batak yang disebut *dalihan na tolu*. Hal ini bisa dilihat dalam uraian perayaan adat perkawinan yang hampir secara keseluruhan menampilkan ide dan gagasan yang berhubungan dengan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* yang merupakan sistem relasi sosial menjadi dasar yang memberi makna pada seluruh perayaan adat perkawinan. Dalam perayaan adat perkawinan Batak, perkawinan tidak dilihat hanya sebagai pengikatan laki-laki dan perempuan sebagai keluarga, namun juga sebagai pengikatan struktur *dalihan na tolu* dari kedua belah pihak. Perayaan adat perkawinan menjadi proses pembentukan kesepakatan dan ikatan antara struktur *dalihan natolu* dari kedua pengantin.²⁴

Pihak yang Terlibat dalam Perayaan adat Perkawinan. Secara umum, pihak yang hadir dalam perayaan adat perkawinan dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ialah mereka yang hadir namun tidak secara langsung bersentuhan langsung dengan ritus-ritus inti perayaan adat perkawinan. Kedatangannya hanya untuk menunjukkan turut bersuka cita atas terlaksananya perkawinan.

Sementara kelompok kedua merupakan orang-orang yang memiliki peran secara langsung kepada ritus-ritus perayaan. Pada prinsipnya, kelompok ini diisi oleh struktur *dalihan na tolu* dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Struktur *dalihan na tolu* terdiri dari *dongan tubu*, *hula-hula* dan *boru*. *Dongan tubu* berperan sebagai *dongan tu*

²²Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari...*, hlm 76; bdk. Inger Furseth and Pal Repstan, *An Introduction ...*, hlm. 45.

²³Victor Lidz, *The Functional Theory of Religion...*, hlm. 80; bdk. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi...*, hlm. 167-168.

²⁴T.E. Tarigan dan Emilkam Tambunan, *Struktur dan Organisasi ...*, hlm. 44-46.

ulaon, yang menyertai dan menemani *suhut* dalam prosesi adat. Kelompok ini merupakan teman berdiskusi dalam merancang dan menjalankan adat pernikahan. *Hulahula* berperan sebagai pemberi berkat. Peran sebagai pemberi berkat tampak dalam peran *hulahula* membawa dan memberikan *dengke simudurudur* dan *boras sipir ni tondi* (beras peneguh jiwa). *Boru* berperan sebagai *silojaloja*, yaitu bertindak sebagai petugas atau pekerja utama dalam prosesi adat. Peran *boru* sebagai *silojaloja* juga tampak dalam tugasnya sebagai pekerja seperti saat pembagian *jambar juhut* (daging yang dibagikan dalam acara adat), membagi makanan dan sebagainya.

Persiapan Perayaan Adat Perkawinan. Persiapan perayaan perkawinan biasanya dimulai dari pertemuan awal kedua keluarga untuk saling berkenalan. Selanjutnya diikuti kegiatan *marhusip* dan *marhata sinamot*, yang bisa dilihat sebagai proses pembentukan kesepakatan perayaan perkawinan. Dalam perencanaan kesepakatan terjadi semacam tawar menawar antara pihak *paranak* maupun pihak *parboru* tentang berbagai hal dalam rencana perkawinan. Hasil perencanaan kesepakatan dimatangkan dalam acara *pudun saut*. Kesepakatan dalam *pudun saut* disampaikan kepada forum umum dalam *tonggo raja*. *Tonggo raja* juga kerap dimaknai sebagai penunjukan para petugas pesta dan pengumuman rencana pelaksanaan pesta perkawinan.

Ritus *Pesta Unjuk* atau *Ulaon Sadari*. Perayaan utama pesta adat disebut juga *pesta unjuk* atau *ulaon sadari*. Perayaan ini meliputi beberapa ritus yang dilangsungkan pada satu hari. Pada bagian ini hanya akan dimuat ritus-ritus utama yang dihayati memberi makna perkawinan bagi masyarakat.

Pada ritus *marsibuhabuhai* pihak *paranak* datang ke rumah pihak *parboru* dengan membawa makanan. Ritus ini dimaknai sebagai penjemputan pengantin perempuan dan pihak *parboru* untuk berangkat bersama menuju gereja dan tempat pelaksanaan *pesta unjuk*. Ritus ini juga dihayati sebagai momen penyerahan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki.

Ritus penyerahan *tudutudu sipanganon* merupakan penyerahan potongan daging (*jambar*) yang disusun pada sebuah wadah. Ritus ini dihayati sebagai tanda persembahan kepada *parboru* yang akan menjadi *hulahula* bagi pihak *paranak*. Pembagian *jambar* dalam ritus ini dihayati sebagai pemberian hormat kepada pihak-pihak dalam struktur *dalihan na tolu* dan pihak-pihak yang terlibat dalam kesepakatan perkawinan tersebut.

Penyerahan *dengke simudurudur* merupakan ritus pemberian beberapa ekor ikan mas yang telah diolah dan diletakkan di atas sebuah piring besar berisi nasi, kepada pihak *paranak* yang akan menjadi *boru* bagi pihak *parboru*. Ritus ini dipandang sebagai bentuk pemberian berkat dan merupakan simbol dari nasihat, pengajaran, dan doa-doa. Dalam penghayatan masyarakat, berkat dari *hulahula* dibutuhkan bagi kelangsungan hidup terutama bagi keluarga kepada baru.

Dalam ritus adat juga terjadi serah terima *sinamot*, yakni sejumlah uang dengan besaran seturut kesepakatan yang telah dicapai oleh kedua belah pihak. Ritus ini diawali dengan dialog dan persetujuan dari seluruh struktur *dalihan na tolu* dari kedua belah pihak. Dengan *sinamot* seorang wanita Batak yang menikah dikeluarkan dari “kekuasaan” kerabat lelaki yang bertanggung jawab atas dirinya dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. Serah terima *sinamot* dihayati oleh sebagian masyarakat sebagai perayaan puncak kesepakatan, yang menciptakan ikatan sosial baru antara kedua belah pihak dalam perkawinan. Dalam ritus ini juga dilaksanakan ritus *panandaion* yaitu pemberian sejumlah uang dari keluarga *paranak* kepada sejumlah kerabat *parboru*. *Panandaion* dimaknai sebagai sarana saling mengenal antarkerabat

dari kedua belah pihak dan keikutsertaan dalam kesepakatan perkawinan. Sementara *tintin marangkup* merupakan penyerahan sebagian dari *sinamot* kepada kelompok *hulahula* khususnya *tulang* dari pengantin laki-laki. Ritus ini merupakan konsekuensi dari prinsip pernikahan ideal masyarakat Batak, yaitu *marboru ni tulang*. Dengan *tintin marangkup*, pengantin wanita dianggap menjadi putri dari *tulang* pengantin laki-laki.

Ritus *Mangulosi* menunjuk pada pemberian kain *ulos* yang disertai penaburan beras di kepala dan penyampaian sejumlah nasihat. *Mangulosi* juga dipahami sebagai pemberian berkat melalui *hulahula*. *Ulos* menjadi simbol doa-doa dan pengharapan demi kebaikan pengantin dan keluarga *paranak*. Dalam *mangulosi* juga kental akan penghayatan nilai kehangatan relasi sosial yang menjadi berkat bagi pengantin.

Perayaan Sakramen Perkawinan dalam Masyarakat Batak Katolik

Perayaan sakramen perkawinan berpusat pada penghayatan akan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini bisa dilihat dalam uraian perayaan sakramen perkawinan yang hampir secara keseluruhan menampilkan ide dan gagasan yang berhubungan Tuhan. Tuhan dalam kepercayaan masyarakat dilihat sebagai suatu subjek yang bersifat spiritual dan tidak dapat dijangkau dengan pengkajian empiris. Tuhan yang demikian bersifat Maha dan melampaui segala sesuatu. Berhadapan dengan Tuhan hanya dapat ditunjukkan sikap kepatuhan dan ketundukan. Kepercayaan akan Tuhan menjadi dasar yang memberi makna pada seluruh perayaan sakramen perkawinan. Dalam sakramen perkawinan, perkawinan dimaknai sebagai kesepakatan laki-laki dan perempuan menjadi sebuah keluarga yang di dalamnya termuat kehadiran Tuhan.

Persiapan Perayaan Sakramen Perkawinan. Kursus persiapan perkawinan dan penyelidikan kanonik merupakan dua hal yang dalam penghayatan masyarakat menjadi unsur penting dalam persiapan perayaan sakramen perkawinan. Kursus persiapan perkawinan dihayati sebagai momen penanaman hakikat, sifat dan tujuan perkawinan. Sementara itu pemeriksaan kanonik dihayati momen pemeriksaan kelayakan terjadinya perkawinan.

Pihak yang Terlibat dalam Perayaan. Dalam perayaan, imam merupakan tokoh yang dipandang memiliki peran yang sentral. Imam dihayati sebagai simbol kehadiran Tuhan. Tuhan yang bersifat spiritual, dihayati hadir dan dapat dilihat melalui simbol fisik yaitu imam. Dalam memimpin perayaan sakramen, imam juga dipandang sebagai pemimpin umat, yang memiliki otoritas untuk menentukan sah tidaknya sakramen perkawinan di gereja.

Dalam perayaan sakramen perkawinan, umat yang terdiri dari para keluarga, kerabat dan kenalan, menjadi bagian dari perayaan. Secara umum keterlibatan umat dipandang sebagai bentuk dukungan kepada pengantin dalam berelasi kepada Tuhan dalam perayaan.

Ritus-Ritus Sakramen Perkawinan. Secara umum ritus sakramen perkawinan dihayati sebagai proses kesepakatan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk terikat menjadi satu keluarga yang dilaksanakan di hadapan Tuhan. Berikut ini beberapa ritus yang dihayati masyarakat Batak Katolik merupakan ritus-ritus pokok karena memuat nilai-nilai pokok perkawinan.

Pada ritus penyerahan pengantin, terjadi dialog antara keluarga pengantin dengan imam yang memuat penyampaian permohonan agar pengantin dapat melangsungkan sakramen perkawinan. Dialog tersebut biasanya diikuti dengan percikan air dan perarakan masuk ke dalam gedung gereja. Ritus ini juga dihayati sebagai momen penyadaran bahwa sakramen perkawinan merupakan tindakan yang

dilaksanakan di hadapan sesuatu yang bersifat Maha, yaitu Tuhan. Karena itu perkawinan bukan sesuatu yang bernilai biasa dan sembarangan, melainkan tindakan yang bernilai tinggi.

Pada ritus pemanggilan pengantin, pengantin dipanggil secara bergantian diikuti pengajuan beberapa rumusan pertanyaan tentang kebebasan dalam kesepakatan perkawinan, kesediaan untuk mempertahankan hubungan sampai kematian, dan kesediaan menerima keturunan dalam hidup perkawinan. Ritus ini dihayati sebagai momen pengungkapan kesiapan pengantin untuk melaksanakan pengucapan janji perkawinan yang memuat nilai kebebasan dari unsur paksaan dalam perkawinan.

Ritus pengucapan janji perkawinan dilaksanakan dengan pengucapan rumus janji perkawinan secara bergantian oleh kedua pengantin. Ritus ini dilaksanakan di hadapan imam dan umat. Ritu ini dihayati masyarakat sebagai pengungkapan secara langsung kehendak dan keputusan pribadi untuk membentuk rumah tangga dengan orang yang telah dipilihnya. Pelaksanaannya dihadapan imam dihayati juga sebagai momen pengikatan janji secara resmi di hadapan kepada Tuhan dan Gereja.

Ritus pemasangan cincin perkawinan merupakan ritus fakultatif dalam ajaran Katolik. Namun, ritus ini juga dihayati menampilkan makna perkawinan yang kuat bagi masyarakat Batak Katolik. Cincin dipandang masyarakat sebagai simbol fisik yang berfungsi untuk senantiasa mengingatkan janji dan ikatan perkawinannya. Oleh karena itu, ritus pemasangan cincin yang dilakukan secara bergantian kepada pasangan dihayati sebagai salah satu ritus yang penting dalam perayaan sakramen perkawinan. Pemberkatan cincin sebelum dipasangkan memuat penghayatan bahwa ikatan yang disimbolkan dengan cincin merupakan ikatan yang telah diberi daya oleh Tuhan.

Ritus pengucapan doa dan berkat dilaksanakan oleh Imam sambil merentangkan tangan ke atas kepala pengantin. Masyarakat menghayati ritus ini sebagai pemberian kebaikan-kebaikan yang dibutuhkan dalam hidup perkawinan yang diberkati. Pemberian berkat menumbuhkan keyakinan bahwa keluarga yang telah dibentuk dalam perkawinan akan hidup dengan bahagia karena memperoleh segala hal yang dibutuhkan. Pemberian berkat ini juga dihayati menjadi semacam pemberian bekal spiritual untuk menjalani hidup sebagai keluarga.

Analisis Fungsi Adat Batak dan Ajaran Katolik sebagai Agama dalam Perkawinan Masyarakat Batak Katolik

Dalam teori tindakan, Parson merumuskan bahwa aktor sosial dibatasi oleh standar normatif dan nilai dalam melakukan tindakan. Ia menekankan bahwa nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat akan mempengaruhi pola tindakan masyarakat tersebut.²⁵ Bagi Parson, agama memiliki peran sebagai nilai-nilai pokok dalam suatu masyarakat. Sebagai nilai-nilai, agama memberikan kontribusi berupa harmonisasi dan kontrol sosial dalam masyarakat. Pengkajian tentang hal tersebut dilakukan dengan melanjutkan ke teori sistem sosial.²⁶

Dalam teori sistem sosialnya, Parson menyusun empat item fungsi agar suatu sistem sosial berjalan dengan baik, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian), *integration* (integrasi), dan *laten of maintenance* (latensi), atau yang disingkat menjadi AGIL. Dalam konsep dimensi fungsi suatu sistem ini, Parson

²⁵Inger Furseth and Pal Repstan, *An Introduction ...*, hlm. 7273.

²⁶Haryatmoko, *Manusia dan Sistem ...*, hlm. 2324.

menyebutkan bahwa agama mempunyai fungsi ganda yaitu fungsi integratif dan fungsi *laten of maintenance*.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perayaan Adat Perkawinan Batak dan Sakramen Perkawinan dalam Fungsi Integratif

Dalam fungsi integratif, agama diterima menjadi nilai-nilai baik dalam masyarakat. Ritus agama merupakan simbol yang memuat nilai-nilai agama. Namun sebagai sesuatu yang berfungsi dalam masyarakat, nilai-nilai yang didapatkan dalam agama termasuk dalam ritus menjadi nilai bagi masyarakat.²⁸

Masyarakat Batak Katolik melaksanakan perayaan adat perkawinan dan sakramen perkawinan sebagai perayaan perkawinannya. Pada bagian ini diuraikan bagaimana nilai-nilai perayaan adat perkawinan Batak dan sakramen perkawinan ambil bagian membentuk nilai-nilai bagi masyarakat Batak Katolik. 4.

Perkawinan Merupakan Kesepakatan Laki-laki dan Perempuan. Masyarakat Batak Katolik menghayati bahwa rencana perkawinan terjadi atas kehendak dari laki-laki dan perempuan. Perkawinan yang terjadi atas paksaan merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat Batak tradisional dikenal perkawinan yang dekat dengan konsep perijodohan.²⁹ Perijodohan dalam konteks ini menunjuk kepada situasi bahwa kesepakatan menuju perkawinan tidak terutama berasal kehendak dan kesepakatan laki-laki dan perempuan yang hendak menikah, namun lebih kepada ketaatan dan rasa hormat terhadap prinsip adat, keluarga dan orang tua.

Meski banyak hal yang mempengaruhi, namun masuknya agama Kristen (termasuk Katolik) dilihat ambil bagian dalam perubahan konsep ini. Tahapan perayaan sakramen perkawinan berperan menanamkan nilai kebebasan kehendak calon pengantin dalam dalam perkawinan masyarakatnya. Selain menanamkan nilai, tahapan perayaan tersebut juga menjadi kontrol sosial yang membuat nilai tersebut bertahan dalam masyarakat.

Perkawinan Terjadi dengan Keterlibatan Struktur Sosial Kedua Mempelai. Meski merupakan buah kesepakatan laki-laki dan perempuan, namun bagi masyarakat Batak Katolik, perkawinan harus tetap memperhatikan sistem sosial *dalihan na tolu*. Hal ini misalnya tampak dalam larangan perkawinan dengan kelompok *dongan tubu*, seorang wanita dengan kelompok marga ibunya atau seorang pria dengan putri dari saudara ayahnya dan sebagainya. Dalam persiapan perayaan adat perkawinan, hal ini akan secara tidak langsung diselidiki.

Perkawinan juga dipandang sebagai sebuah kesepakatan dari keluarga laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak dalam pelaksanaan ritus adat perkawinan yang tetap dipertahankan. Melalui perayaan perkawinan, pihak *paranak* dan pihak *parboru* membentuk suatu relasi sosial *dalihan na tolu* yang baru. Sehubungan dengan itu, perkawinan juga dihayati sebagai transformasi struktur sosial. Dengan perkawinan, seseorang memperbesar struktur *dalihan na tolu* miliknya, yang tidak lagi didasarkan

²⁷Talcot Parson, *The Social System...*, hlm. 130131; bdk. George Ritzer et Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory...*, hlm. 243244; bdk. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem ...*, hlm. 30.

²⁸Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Post Modern...*, hlm. 75.

²⁹ Dalam perkawinan *marpariban*, praktik perijodohan dilaksanakan terutama untuk menjaga agar harta warisan yang berasal dari orang tua tetap berada dalam penguasaan keluarga dekat. Perijodohan juga dapat terjadi karena kedekatan dua keluarga yang kemudian sepakat untuk menikahkan anak mereka demi mempererat hubungan kedua keluarga. Selain itu terdapat pula praktik perijodohan oleh karena rasa ketergantungan sebuah keluarga (perempuan) kepada keluarga lain (lakilaki).

hanya pada keluarga asalnya, namun juga pada keluarga pasangannya. Penghayatan akan ikatan sosial tersebut tidak terbatas pada perayaan adat perkawinan, namun juga dalam acara adat lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Tuhan dalam Perkawinan. Masyarakat Batak Katolik menghayati keterlibatan sosok Tuhan dalam perkawinan. Keterlibatan Tuhan tersebut tidak terbatas pada saat perayaan perkawinan, namun sejak awal pertemuan laki-laki dan perempuan, dan sampai pada perjalanan hidup perkawinan setelah perayaan pernikahan. Pelaksanaan ritus sakramen perkawinan menampilkan sekaligus menanamkan penghayatan ini. Perkawinan dihayati sebagai janji di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan penghayatan bahwa dalam perayaan perkawinan juga terjadi relasi dengan Tuhan. Dalam perayaan sakramen perkawinan, disyukuri pertemuan kedua pengantin. Dalam pemberian berkat oleh imam, dimohonkan berkat Tuhan bagi kehidupan keluarga. Saat ini, pemahaman masyarakat Batak Katolik akan keterlibatan Tuhan dalam perayaan perkawinan juga tampak dalam perayaan adat. Berkat yang diterima dalam ritus adat perkawinan juga dihayati sebagai berkat Tuhan. Meski demikian penghayatan akan kehadiran Tuhan dalam adat tidak dirasakan oleh masyarakat.

Kesetiaan dalam Perkawinan. Perkawinan yang diterima oleh masyarakat Batak Katolik ialah perkawinan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Perkawinan juga dihayati bersifat tidak terceraiakan. Penghayatan akan kesetiaan dalam perkawinan ini dilihat dalam hubungan dengan penghayatan makna perkawinan sebelumnya. Pertama, kesepakatan dan kehendak bebas dalam perkawinan yang ditampakkan dalam sakramen perkawinan menghasilkan konsekuensi berupa tanggung jawab atas pilihan. Kedua, perkawinan yang melibatkan struktur *dalihan na tolu* menimbulkan penghayatan bahwa dalam perkawinan sulit diakhiri karena melibatkan banyak pihak. Ketiga, penghayatan keterlibatan Tuhan dalam perayaan perkawinan membuat ikatan perkawinan merupakan sesuatu yang “suci” (tidak lagi sekadar keputusan manusia).

Perkawinan bertujuan untuk meneruskan garis keturunan. Masyarakat Batak Katolik menghayati salah satu tujuan perkawinan ialah untuk meneruskan garis keturunan. Oleh karena itu kelahiran anak dilihat sebagai sumber kebahagiaan keluarga. Pelaksanaan perayaan adat dan sakramen perkawinan ambil bagian dalam menanamkan penghayatan ini. Tujuan hidup menurut adat Batak ialah tercapainya *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. *Hagabeon*, yang berarti mempunyai generasi penerus, dicapai melalui perkawinan. Perkawinan yang menolak kelahiran anak dilihat sebagai hal yang tidak benar oleh masyarakat. Demikian pula ketidakberhasilan memiliki anak, dapat menjadi persoalan hidup perkawinan. Namun hal tersebut tidak diterima menjadi alasan berakhirnya perkawinan. Sakramen perkawinan dalam ajaran Katolik dilihat ambil bagian menanamkan nilai tersebut.

Perayaan Adat Perkawinan Batak dan Sakramen Perkawinan dalam Fungsi *Laten of Maintenance*

Dalam fungsi laten, dikaji motivasi masyarakat menerima dan menghidupi nilai-nilai yang berasal dari agama.³⁰ Parson berpendapat, agama sebagai fungsi laten berkaitan dengan identitas sosial³¹. Dengan menyebutnya sebagai identitas sosial, itu

³⁰George Ritzer et Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory...*, hlm. 243244; bdk. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem ...*, hlm. 30; bdk. Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori ...*, hlm. 109111.

³¹Identitas secara etimologis berasal dari kata *identity*, yang berarti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama atau keadaan yang mirip dengan yang lain juga untuk menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua kelompok atau dua benda. Sedangkan identitas sosial merupakan konsep diri seseorang yang

berarti penerimaan bukan saja atas penilai individu tetapi berdasarkan pada kesesuaian dengan kelompok.³² Sebagai identitas sosial, perayaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan Batak dan sakramen perkawinan dilihat sebagai sarana menyatakan diri berada dalam kesatuan dengan kelompok masyarakatnya.

Perayaan Adat Perkawinan Batak sebagai Identitas Sosial

Dengan melakukan perkawinan adat Batak, seseorang menunjukkan dan menyatakan diri sebagai seorang anggota dari masyarakat Batak. Hal ini tampak dalam ungkapan-ungkapan para informan yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Sistem *Dalihan na Tolu* sebagai Warisan Tradisi yang Bernilai Baik. Konsep dan pelaksanaan adat perkawinan yang didasari oleh *dalihan na tolu* diterima karena dipandang sebagai suatu warisan tradisi yang baik dari leluhur. Para leluhur melakukan sesuatu dengan cara yang baik sejak zaman dahulu yang membuat masyarakat Batak bertahan, yaitu dengan konsep *dalihan na tolu*. Maka warisan tradisi ini harus dipertahankan. Dalam *dalihan na tolu* tersebut terkandung nilai keharmonisan seluruh unsur yang memberi kebaikan bagi masyarakat tersebut. Selain itu, penghormatan para leluhur dilihat sebagai sesuatu yang bernilai yang tinggi. Penghormatan tersebut diwujudkan salah satunya dengan mempertahankan warisan tradisi, termasuk sistem *dalihan na tolu*.

Pelaksanaan *Dalihan na Tolu* sebagai Desakan Masyarakat. Dari penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan adat merupakan hal yang memberatkan dan bahkan tidak lagi begitu diinginkan oleh sebagian anggota masyarakat. Pelaksaaan perayaan perkawinan Batak dipandang rumit dan memakan biaya besar. Namun Perayaan adat tetap dilaksanakan karena menjadi syarat penerimaan berbagai hak sebagai anggota masyarakat. Belum terlaksananya adat perkawinan menyebabkan struktur *dalihan na tolu* dari keluarga tersebut belum terbentuk secara sah. Karena itu perayaan adat berdampak pada hak pelaksanaan adat baginya dan anggota kerabatnya di kemudian hari. Belum terlaksananya adat perkawinan juga memunculkan perasaan berhutang struktur sosialnya dan kepada masyarakat.

Pelaksanaan *Dalihan na Tolu* sebagai Sarana Penerimaan Berkat. Pelaksanan adat juga dilakukan masyarakat karena dihayati sebagai sarana untuk menerima penyaluran berkat. Berkat yang diterima melalui perayaan ritus adat terutama ialah kehangatan relasi sosial. Berkat ini dilihat meneguhkan pribadi dan keluarga sebagai anggota masyarakatnya. Berkat dalam adat sebenarnya tidak hanya berasal dari *hulahula* melainkan dari seluruh masyarakat.

Pada masyarakat Batak Katolik terdapat kecenderungan penghayatan bahwa berkat perayaan adat tidak lepas dari berkat dalam perayaan sakramen. Namun perayaan adat sebagai sarana penerimaan berkat tetap dibutuhkan. Penghayatan bahwa adat merupakan sarana menerima berkat tidak terbatas pada pelaksanaan perayaan adat perkawinan, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Perayaan Sakramen Perkawinan sebagai Identitas Sosial

Sesuai dengan teori Parson, melaksanakan sakramen perkawinan juga dilihat sebagai sarana menyatakan diri sebagai anggota dari kelompoknya. Berbagai pernyataan informan dalam wawancara menunjukan hal tersebut. Penghayatan akan ide

berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. [Lihat. Richard Jenkins, *Social Identity* (United Kingdom: Routledge Inc., 2008), hlm. 15.]

³²Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari...*, hlm 76.

dan nilai perkawinan seturut sakramen perkawinan juga menjadi identitas sebagai seorang anggota masyarakat Katolik.

Sakramen Perkawinan sebagai Sarana Berelasi dengan Tuhan. Konsep dan pelaksanaan sakramen perkawinan diterima oleh masyarakat karena adanya sebuah penghayatan akan kebutuhan membangun relasi dengan Tuhan. Kepercayaan dan penghayatan tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan perayaan ritus tertentu, namun juga ketaatan pada nilai dan norma-norma yang dipercaya berasal dari Tuhan. Nilai-nilai perkawinan yang terdapat pada sakramen perkawinan juga dipercaya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu penerimaan dan pelaksanaan nilai-nilai perkawinan yang terdapat dalam sakramen perkawinan dihayati sebagai sarana berelasi dengan Tuhan.

Sakramen Perkawinan sebagai Sarana Memohon dan Menerima Berkah. Masyarakat Batak Katolik menerima dan melaksanakan sakramen perkawinan sebagai sarana memohon dan menerima berkat dari Tuhan. Dalam masyarakatnya, terdapat sebuah penghayatan bahwa berkat dari Tuhan dibutuhkan untuk kelangsungan hidup berkeluarga. Berkat yang diterima dalam sakramen perkawinan, yaitu berupa suatu kepercayaan bahwa hal yang baik diterima saat diberkati, juga di masa yang akan datang. Kepercayaan tersebut memberikan perasaan optimis akan kehidupan keluarga yang baik. Berkat juga dilihat sebagai peneguhan emosional bagi kedua pengantin dan keluarga. Kesadaran akan kebutuhan berkat tersebut membuat pelaksanaan perayaan sakramen bukan suatu beban dan paksaan.

Lingkungan Masyarakat Menyebabkan Pelaksanaan Sakramen Perkawinan. Pelaksanaan sakramen perkawinan juga tidak lepas dari situasi masyarakat. Masyarakat menerima dan melaksanakan sakramen perkawinan karena melihat hal tersebut lebih sebagai “cara yang biasa” terjadi di masyarakat. Kebiasaan di masyarakat menjadikan perayaan sakramen perkawinan sebagai suatu hal yang bernilai dan memiliki daya ikat akan pelaksanaannya. Ketidakterlaksanaan perayaan sakramen perkawinan memunculkan perasaan tidak penuh sebagai anggota kelompoknya.

KESIMPULAN

Agama merupakan salah unsur dan subsistem dalam masyarakat. Penganut fungsionalisme agama, melihat agama sebagai seperangkat ide dan gagasan yang bersifat khusus, yang mengatur dan menyatukan pandangan masyarakat. Perayaan adat perkawinan Batak dan perayaan sakramen perkawinan dapat diterima sebagai ritus agama bagi masyarakat Batak Katolik seturut perspektif fungsionalisme. Sebagai ritus, perayaan adat perkawinan Batak dan sakramen perkawinan ambil bagian dalam kontrol sosial dan harmonisasi yang menciptakan kestabilan dalam masyarakat Batak Katolik. Hal ini dapat terjadi karena kedua perayaan berfungsi dalam membentuk konsep dan nilai-nilai perkawinan yang dihayati masyarakat Batak Katolik.

Sebagai relevansi dari penelitian ini, penulis melihat perlunya upaya agar pelaksanaan aktivitas adat dan agama termasuk ritus-ritus agama melampaui tindakan formalisme. Pelaksanaan aktivitas agama harus didasari oleh kesadaran akan isi dan muatan dari agama itu sendiri. Untuk itu, kegiatan sosialisasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan makna dari aktivitas adat dan agama, seperti ritus-ritus, hendaknya digiatkan. Hendaknya juga setiap anggota masyarakat adat dan agama menyadari tanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas adat dan agama yang dilaksanakan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakatnya.³³

³³Richard Sinaga et al., *Konsep Mengefektifkan dan Mengefisiensikan Pesta Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Kerukunan Masyarakat Batak (KERABAT), 2004), hlm. iii-v; bdk. Jaulahan Situmorang, *Penuntun Adat Praktis*

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Paul et. all (Ed.). *The Oxford Handbook of Sociology, Social Theory, and Organization Studies Contemporary Current*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga Dekade 1970: jilid 2*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parson sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Cresweel, John W. dan Cresweel, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. Los Angeles: Sage Publication, Inc., 2008.
- Furseth, Inger dan Repstan, Pal. *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*. Great Britain: TJ International, 2006.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasibuan, J. S. *Batak*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1965.
- Hoghin, H. I. dan Malinowski, Bronislaw. *Law and Order in Polynesia*. London: Christoper Inc., 1934.
- Hutabarat, T.M. *PARRAMBUAN: Pengkataan dohot Parjambaron di Angka Ulaon Pesta*. Medan: Serumpun Gunung, 1975.
- Johnstone, Ronald. *Religion in Society: A Sociology of Religion*, edisi kelima . New Jersey: Courier Companies, 1997.
- Panggabean, H.P. et al. *Kekristenan dan Adat Budaya Batak dalam Perbincangan*. Jakarta: Kerabat, 2001.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Macionis, John. *Sociology*. Boston-United State of America: Pearson Education Inc, 2012.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Nainggolan, Togar. *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis, 2012.
- Parson, Talcot. *The Social System*. London and New York: Routledge, 1991.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George dan Stepnisky, Jeffrey. *Sociological Theory*, edisi kesembilan. New York: McGraw-Hill., 2018.
- _____. *Sociological Theory*, edisi kesepuluh. California: Sage Publication Inc., 2018.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Tulus Jaya, 1982.

(Pematangsiantar: [tanpa penerbit], 1965, hlm. 2-4; bdk. Bdk. Reza A. A. Watimena, *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas* (Depok: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 129-130.

- Simanjuntak, Bungaran. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- _____. *Struktur Sosial dan Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parson: Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: Penerbit Rajawali, 1986.
- Tarigan, T.E. dan Tambunan, Emilkam. *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Van Baal, J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga decade 1970 jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Warneck, J. *Kamus Batak Toba-Indonesia*, (versi asli: *Bataks-Netherlands Woordenboek*) diterjemahkan oleh Leo Joosten. Medan: Bina Media Perintis, 2001.
- Watimena, Reza A. A. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Depok: Penerbit Kanisius, 2020.
- Winters, Christopher (ed.). *International Dictionary of Anthropologists*. New York: Garland Publishing, 1991.